LAPORAN BIMBINGAN TA/SKRIPSI
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

Jl. Diponegoro No 186 Gedanganak - Ungaran Timur, Kab. Semarang - Jawa Tengah
Email: ngudiwaluyo@unw.ac.id, Telp: Telp. (024) 6925408 & Fax. (024) -6925408

Nomor Induk Mahasiswa : 131221032

Nama Mahasiswa : **ALYA GIRI SALSABILA**

Ketua Program Studi : **Dr. Ela Suryani, M.Pd**

Dosen Pembimbing (1) : **ZULMI ROESTIKA RINI, S. Pd., M. Pd.**

Dosen Pembimbing (2) : **ZULMI ROESTIKA RINI, S. Pd., M. Pd.**

Judul Ta/Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Wheel Of Time Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Kelas II**

Abstrak : Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan menjadi sarana bagi individu untuk berkembang, membentuk cara berpikir, karakter, serta sikap, yang pada akhirnya memengaruhi kontribusi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Pristiwanti et al., 2022). Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Sihab Achmad, 2025), pelopor pendidikan nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Beliau menekankan konsep "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" (di depan memberi contoh, di tengah membangun kemauan, di belakang memberi dorongan). Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketingkat kedewasaannya.
Matematika sebagai salah satu bidang dasar memainkan peran penting dalam pengembangan kognitif siswa dan merupakan fondasi penting untuk pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya. Kata matematika berasal dari perkataan Latin mathematika yang mulanya diambil dari perkataan Yunani mathematike yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya mathema yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Jadi, berdasarkan asal katanya, istilah matematika dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan berpikir (bernalar). Matematika lahir dari pemikiran

manusia yang terkait dengan ide, proses, dan penalaran (Rahmah, 2018). Menurut Hutauruk 2018 (dalam Anggraini Rora, 2023) Matematika digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan

berbagai permasalahan dan berkembang sebagai hasil interaksi sosial serta budaya manusia. Di dalamnya tercakup berbagai komponen seperti aksioma, definisi, teorema, pembuktian, serta rangkaian masalah dan solusi yang saling berkaitan dalam membangun pengetahuan matematika Kemampuan matematika tercermin dari cara siswa memahami dan menerapkan konsep, prinsip, serta prosedur matematika secara logis dan sistematis ketika menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berhitung, tetapi juga mencakup pemahaman ide matematika, penalaran, dan penerapan konsep dalam berbagai konteks. Sementara itu, Kemampuan pemahaman konsep matematika tampak pada kecakapan siswa dalam menangkap makna suatu konsep secara tepat, mengungkapkannya kembali dengan bahasa sendiri, mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya, serta menerapkannya dalam proses pemecahan masalah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (Sefiani et al., 2025).

Menurut Duffin dan Simpson 2020 (dalam Harefa et al., 2022) Pemahaman konsep tercermin dari kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali materi yang telah diterimanya, menerapkan konsep tersebut pada berbagai situasi yang berbeda, serta mengembangkan berbagai implikasi atau akibat yang muncul dari suatu konsep. Dini et., al 2018 (dalam Giriansyah et al., 2023) mengemukakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai supaya siswa dapat memahami suatu konsep dari suatu materi secara fleksibel dan tepat dalam memahami langkah-langkah yang berbeda dari materi serta dapat menggunakannya secara efisien. Menurut Kadek et al., 2022 (dalam Rizkianida et al., 2023), pemahaman konsep berarti kemampuan untuk menyerap, menerima, dan memahami materi yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Siswa dinyatakan telah memahami suatu konsep jika mereka dapat menjelaskan tentang konsep tersebut dengan kata-kata mereka sendiri. Fungsi dari pemahaman konsep sendiri memainkan peranan penting terutama dalam pembelajaran karena pemahaman merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa saat mempelajari berbagai konsep matematika yang lebih kompleks.

Indikator pemahaman konsep menurut Anderson dan Krathwohl menjelaskan bahwa terdapat 7 indikator, yaitu menafsirkan (interpreting), memberikan contoh (exemplifying), mengklasifikasikan (classifying), meringkas (summarizing), menarik inferensi (inferring), membandingkan (comparing), dan menjelaskan (explaining). Melalui kemampuan pemahaman ini, siswa akan lebih mudah memahami sebuah konsep. Rahmawati Roesdiana, 2022 (dalam Tauhid et al., 2024), mengemukakan Kemampuan untuk memahami konsep-konsep matematika memungkinkan seseorang untuk menyelidiki dan menguasai beragam gagasan dalam disiplin ilmu tersebut. Namun, banyak siswa kesulitan

menguasai konsep-konsep ini, yang berakar pada berbagai kendala, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar (eksternal). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Juhji 2016 (dalam Nugraha, 2018) bahwa seorang guru perlu menerapkan sebuah pendekatan yang mengarahkan siswa untuk berperan secara aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri. Pembelajaran yang hanya menjelaskan secara teori dan pemberian tugas

tanpa ada pendalaman materi kurang efektif dan kurang tepat digunakan karna siswa menjadi tidak tertarik, pasif dan bosan sehingga saat proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Karim 2011 Mursalin 2016 (dalam Permatasari, 2021) mengungkapkan bahwa Kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan matematis siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa secara langsung. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menjelaskan kembali konsep dengan bahasanya sendiri agar siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi memahami makna konsep matematika. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang konkret, visual, atau interaktif serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran secara tepat dan efisien, serta mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa sehingga mereka tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga memahami, menginternalisasi, dan menerapkannya dalam berbagai situasi yang berbeda. Pembelajaran dikatakan efektif ketika tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan
standar yang ditetapkan, siswa terlibat secara aktif, dan terjadi peningkatan pemahaman serta keterampilan siswa dalam proses belajar mengajar
(Aulia et al. 2022). Menurut konsep pembelajaran efektif, proses belajar yang efektif tidak hanya dinilai dari tercapainya tujuan, tetapi juga dari bagaimana siswa belajar secara aktif dan bermakna, serta dari kualitas interaksi di kelas yang membantu siswa memahami materi secara mendalam. Pembelajaran efektif ditandai oleh tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan serta terciptanya aktivitas belajar yang tinggi, interaksi yang komunikatif, dan hasil belajar yang optimal (Bistari,
2024).

Peneliti melakukan penelitian di SDN Lemahireng 01 yang bertempat di desa Lemahireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SDN Lemahireng 01 karena peneliti sebelumnya pernah melakukan observasi untuk keperluan mata kuliah pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti menemukan bahwa tingkat pemahaman konsep pada siswa kelas 2 masih terbilang kurang. Hal ini terlihat pada saat kegiatan tanya jawab dengan guru, di mana sebagian besar siswa belum mampu menyimpulkan serta menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran secara menyeluruh. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil studi pendahuluan
di SDN Lemahireng 01 dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa masih belum optimal dan memerlukan upaya peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan oleh jawaban yang diperoleh oleh peneliti

ketika peneliti meminta siswa untuk menyelesaikan soal studi pendahuluan pemahaman konsep.

Berdasarkan hasil pengerjaan soal studi pendahuluan, diperoleh gambaran bahwa pemahaman konsep bilangan siswa kelas II SD Negeri Lemahireng 01 masih berada pada kategori sedang. Siswa telah mampu menyelesaikan soal-soal yang bersifat langsung dan rutin, seperti

menuliskan lambang bilangan, membandingkan dua bilangan, serta mengelompokkan bilangan genap dan ganjil, yang menunjukkan bahwa konsep dasar bilangan telah mulai dikuasai. Namun demikian, siswa masih mengalami kesulitan pada beberapa indikator pemahaman konsep, terutama dalam memahami nilai tempat suatu angka dalam bilangan, menyelesaikan soal cerita yang menuntut lebih dari satu langkah penyelesaian, serta menjelaskan proses atau alasan dari jawaban yang diberikan. Kesalahan yang muncul terutama berupa kesalahan konseptual dan kesalahan penerapan konsep, di mana siswa mampu mengikuti langkah-langkah penyelesaian secara prosedural, tetapi belum memahami makna konsep yang mendasarinya. Oleh karena itu, hasil studi pendahuluan ini mengindikasikan perlunya penerapan pembelajaran yang lebih menekankan pada penguatan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Tabel 1. 1 Hasil Analisis Data Soal Studi Pendahuluan Indikator Pemahaman Konsep menurut Anderson Krathwohl (2010) Kelas II A Kelas II B Rata-rata Menafsirkan 34,2% 44,7% 39,45% Mengklasifikasikan 31,6% 40,8% 36,2% Memberikan Contoh 27,6% 32,9% 30,25% Meringkas 42,1% 51,3% 46,7% Menyimpulkan 30,3% 36,8% 33,55% Membandingkan 25,0% 31,6% 28,3% Menjelaskan 34,2% 42,1% 38,15% Rata-rata 32,14% 40,03% 36,085%

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa menurut indikator Anderson Krathwohl (2010), diperoleh data yang menunjukkan adanya perbedaan antara kedua kelas sampel. Secara akumulatif, Kelas II A menunjukkan tingkat pemahaman konsep yang lebih rendah dengan rata-rata persentase sebesar 32,14%, sementara Kelas II B memiliki rata-rata sedikit lebih tinggi yaitu 40,03%. Meskipun keduanya masih berada di bawah kriteria ketuntasan, kondisi di Kelas II A menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep lebih rendah daripada kelas II B dan membutuhkan intervensi dalam proses pembelajaran.

Analisis lebih mendalam pada tiap indikator menunjukkan bahwa siswa di kedua kelas mengalami kesulitan yang signifikan pada aspek-aspek kognitif tertentu. Indikator dengan capaian terendah ditemukan pada kemampuan "Membandingkan" (Comparing), di mana Kelas II A hanya mencapai 25,0% dan Kelas II B sebesar 31,6%. Rendahnya angka ini menunjukkan bahwa siswa masih sangat kesulitan dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara konsep-konsep yang dipelajari. Selain itu, indikator "Memberikan Contoh" (Exemplifying) juga

menunjukkan hasil yang rendah dengan hasil 27,6% di Kelas II A dan 32,9% di Kelas II B,

yang menunjukkan bahwa siswa cenderung hanya terpaku pada hafalan teoretis tanpa mampu mengaitkan materi ke dalam contoh nyata. Mempertimbangkan temuan tersebut, maka dalam penelitian ini ditetapkan bahwa Kelas II A akan bertindak sebagai kelas eksperimen, sedangkan Kelas II B ditetapkan sebagai kelas kontrol. Penentuan Kelas II A sebagai kelas eksperimen didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas dengan

kemampuan awal yang paling rendah memerlukan perlakuan (treatment) berupa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbantuan media Wheel Of Time untuk menguji efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep. Di sisi lain, Kelas II B sebagai kelas kontrol akan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) tanpa berbantuan media sebagai dasar pembanding untuk melihat sejauh mana dampak signifikan dari intervensi yang diberikan pada kelas eksperimen. Hal ini didukung dengan hasil angket mengenai pemahaman konsep
siswa, model pembelajaran yang digunakan dan media pembelajaran yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Hasil Analisis Lembar Angket Siswa Proses Pembelajaran Kelas Jumlah Siswa Pemahaman Konsep Model Pembelajaran Media Pembelajaran Rata-rata
II A 19 52% 50% 45%
49% II B 19 61% 58%
51% 57%
Rata-Rata 19 56,5% 54% 48% 49%

Angket tersebut digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami konsep, serta menilai model dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil angket, terlihat adanya perbedaan antara kelas II A dan kelas II B, di mana kelas II B menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas II A. Hasil ini menggambarkan bahwa kemampuan siswa dan kualitas proses pembelajaran sebelum penelitian masih berada pada kategori sedang, sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti dengan guru kelas selama proses pembelajaran di kelas II SDN Lemahireng 01. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran telah menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan mengaitkan materi pada contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya pembelajaran masih didominasi oleh peran guru (teacher centered), sehingga siswa cenderung menjadi penerima informasi secara pasif. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman konsep masih terbatas, terutama dalam kegiatan berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah secara mandiri. Akibatnya, meskipun materi disajikan secara kontekstual, pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa secara optimal. Dalam model pembelajaran ini, fokus pembelajaran hanya tertuju kepada guru, dan belum ada pemanfaatan media yang dapat mendukung proses pembelajaran. Akibatnya, terdapat tingkat pemahaman konsep siswa yang rendah, terutama pada indikator menjelaskan. Hal ini disebabkan oleh sifat model pembelajaran yang berpusat pada guru, yang menyebabkan siswa bersikap pasif karena hanya mendengarkan tanpa keterlibatan aktif, sehingga kreativitas

siswa menjadi kurang berkembang atau bahkan dapat dikatakan tidak ada.

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa SD Negeri Lemahireng 01 saat belajar terjadi ketika mereka mengalami hambatan atau gangguan yang menghalangi pemahaman, sehingga siswa tidak dapat belajar dengan baik. Siswa sering kali merasa kesulitan dalam memahami materi,

terutama pada pelajaran matematika. Untuk dapat mempelajari matematika, seorang siswa memerlukan pemahaman yang mendalam serta penguasaan terhadap konsep-konsep matematika. Siswa sering belum mampu memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga dalam penyajian guru menggunakan alat peraga berupa benda konkret. Siswa cenderung lebih mudah memahami materi melalui benda konkret yang ada di sekitar mereka. Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini berbantuan dengan menggunakan salah satu media pembelajaran yang dapat dimanipulasi yaitu berupa alat peraga. Penggunaan alat peraga diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran di kelas.

Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di dalam kelas. Menurut Marta et al., 2015 (dalam Komang et al., 2021) Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) mendorong siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan teman, kemudian berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas. Salah satu cara untuk menciptakan kerja sama siswa dalam kelompoknya, serta memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu. Jatmiko 2015 (dalam Faqih, 2019), menyatakan bahwa Think Pair Share adalah model
pembelajaran yang kreatif dan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar serta mampu memperdalam pemahaman konsep. Menurut Maryoto 2018 (dalam Assholehah et al., 2025), model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS yang lebih fokus pada berpikir secara berpasangan dapat menjadikan siswa mudah untuk berinteraksi dengan orang lain, menghargai setiap perbedaan yang ada dan siswa dapat bertanggung jawab dalam belajar. Selain penggunaan model pembelajaran, kebermaknaan pembelajaran juga sangat ditentukan oleh pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, efektif, dan menarik. Dalam hal ini, media Wheel of Time dianjurkan sebagai alternatif media pembelajaran karena mampu menyajikan materi secara interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat belajar, keterlibatan aktif, serta membantu siswa dalam memahami konsep pembelajaran secara lebih bermakna. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk
menunjang pemahaman konsep siswa kelas II salah satunya adalah media berbentuk jam berputar. Media ini membantu menyajikan konsep secara konkret dan visual, sehingga memudahkan siswa kelas rendah dalam memahami materi, mengaitkan konsep dengan pengalaman belajar, serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ramadhina et al., (2025) mengemukakan, media JAMTAR merupakan media jam berputar yang digunakan untuk membantu siswa memahami konsep waktu melalui kegiatan belajar yang melibatkan

interaksi langsung. Media ini digunakan dengan cara memutar jarum untuk menentukan soal atau materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa kelas rendah. Penggunaan JAMTAR terbukti dapat meningkatkan minat belajar, keaktifan siswa, serta membantu pemahaman konsep yang bersifat abstrak. Temuan tersebut menjadi dasar pengembangan media Wheel of Time dalam penelitian ini, di mana media tersebut terinspirasi dari JAMTAR namun

diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran pemahaman konsep matematika siswa kelas II, baik dari segi materi, tampilan, maupun cara penggunaannya.
Media Wheel of Time digunakan sebagai alat peraga pembelajaran berbentuk jam putar yang memuat materi, gambar, atau istilah yang tersusun dalam beberapa petak di sekelilingnya. Jam tersebut dilengkapi jarum penunjuk yang akan berhenti pada salah satu petak setelah diputar, sehingga siswa diarahkan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal sesuai petunjuk yang diperoleh. Penyajiannya yang
dikemas dalam bentuk permainan menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, serta mendorong meningkatnya motivasi, minat belajar, dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media Wheel Of Time untuk mengimplementasikan model pembelajaran Think Pair Share menjadi lebih menarik karena media adalah alat bantu visual yang membantu guru mencapai kompetensi belajar, khususnya selama proses belajar mengajar. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran berbantuan media tersebut akan berpengaruh pada seberapa baik siswa mencapai tujuan belajar yang optimal.

Tanggal Pengajuan : **05/02/2026 18:55:57**

Tanggal Acc Judul : 06/02/2026 10:44:03

Tanggal Selesai Proposal : 06/02/2026 17:12:49

Tanggal Selesai TA/Skripsi : 08/02/2026 12:08:55

No	Hari/Tgl	Keterangan	Dosen/Mhs
BIMBINGAN JUDUL			
1	Kamis,05/02/2026 19:01:18	1 Oktober 2025 Bimbingan 1 Penulisan Judul Yang Baik dan Benar	ALYA GIRI SALSABILA
2	Jumat,06/02/2026 10:43:50	Silahkan lanjutkan proses pembimbingan proposal	Dr. Ela Suryani, M.Pd
BIMBINGAN PROPOSAL			
3	Jumat,06/02/2026	6 Oktober 2025	ALYA GIRI

	13:18:13	Bimbingan 2 Model Pembelajaran	SALSABILA
4	Jumat,06/02/2026 17:10:10	ACC model langsung ke tahap selanjutnya	ZULMI ROESTIKA RINI, S. Pd., M. Pd.

5	Jumat,06/02/2026 13:22:36	15 Oktober 2025 Bimbingan 3 Media Pembelajaran	ALYA GIRI SALSABILA
6	Jumat,06/02/2026 17:10:49	Revisi media bagian materi 1 tentang pengukuran waktu di sesuaikan pemahaman konsep	ZULMI ROESTIKA RINI, S. Pd., M. Pd.
7	Jumat,06/02/2026 13:24:44	22 Oktober 2025 Bimbingan 4 HKI	ALYA GIRI SALSABILA
8	Jumat,06/02/2026 17:11:05	ACC judul media untuk hki	ZULMI ROESTIKA RINI, S. Pd., M. Pd.
9	Jumat,06/02/2026 13:26:46	28 Oktober 2025 Bimbingan 5 Instrumen Studi Pendahuluan	ALYA GIRI SALSABILA
10	Jumat,06/02/2026 17:11:46	Soal di ganti dengan soal yg sudah pernah di berikan dikelas tersebut(materinya)	ZULMI ROESTIKA RINI, S. Pd., M. Pd.
11	Jumat,06/02/2026 14:02:43	3 November 2025 Bimbingan 6 Mendeley dan Bab 1, 2, 3	ALYA GIRI SALSABILA
12	Jumat,06/02/2026 17:11:56	Sudah ok	ZULMI ROESTIKA RINI, S. Pd., M. Pd.
13	Jumat,06/02/2026 14:03:45	11 November 2025 Bimbingan 7 Instrumen Penelitian	ALYA GIRI SALSABILA
14	Jumat,06/02/2026 17:12:08	Modul ajar di revisi	ZULMI ROESTIKA RINI, S. Pd., M. Pd.
15	Jumat,06/02/2026 14:05:44	19 November 2025 Bimbingan 8 EC	ALYA GIRI SALSABILA
16	Jumat,06/02/2026 14:07:30	26 November 2025 Bimbingan 9 Persiapan Penelitian	ALYA GIRI SALSABILA
17	Jumat,06/02/2026 17:12:34	Semua sudah ok setelah revisi siap penelitian	ZULMI ROESTIKA RINI, S. Pd., M. Pd.
BIMBINGAN TA/SKRIPSI			
18	Minggu,08/02/2026 07:47:59	3 Desember 2025 Bimbingan 10 Perbaikan Laporan	ALYA GIRI SALSABILA

19	Minggu,08/02/2026 07:48:59	10 Desember 2025 Bimbingan 11 Mengolah Data Penelitian	ALYA GIRI SALSABILA
20	Minggu,08/02/2026 07:49:45	16 Desember 2025 Bimbingan 12 Kelengkapan Lampiran	ALYA GIRI SALSABILA
21	Minggu,08/02/2026 07:50:49	22 Desember 2025 Bimbingan 13 Turnitin	ALYA GIRI SALSABILA
22	Minggu,08/02/2026 07:51:50	7 Januari 2026 Bimbingan 14 TOEFL	ALYA GIRI SALSABILA
23	Minggu,08/02/2026 07:52:40	14 Januari 2026 Bimbingan 15 Submit Artikel Bereputasi	ALYA GIRI SALSABILA
24	Minggu,08/02/2026 07:53:35	21 Januari 2026 Bimbingan 16 Kelengkapan Berkas Ujian	ALYA GIRI SALSABILA
25	Minggu,08/02/2026 07:55:15	4 Februari 2026 Bimbingan 17 Persiapan Ujian	ALYA GIRI SALSABILA

Mengetahui, Ketua Program Studi

Dr. Ela Suryani, M.Pd
(NIDN: 0616039201)

Semarang , 09 Pebruari 2026

ALYA GIRI SALSABILA (NIM: 131221032)

Dosen Pembimbing (1)

ZULMI ROESTIKA RINI, S. Pd., M. Pd. (NIDN: 0605089002)

Dosen Pembimbing (2)

ZULMI ROESTIKA RINI, S. Pd., M. Pd. (NIDN: 0605089002)